

GAMBARAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA PEMILIK HEWAN PELIHARAAN

Dian Oktaviana Nasir

Universitas Negeri Makassar

Widyastuti

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 7 (1)

Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
20-05-2024

Accepted
27-06-2024

Abstract

The elderly experience a decline in physical, psychological and social functions that can affect quality of life but can be improved through close figures such as pets. This study aims to determine how the quality of life is described in elderly pet owners. This research uses a qualitative method of case study approach with theory-driven analysis. Data collection through interviews and observations of three elderly people aged 60 years and over. The results obtained show that the elderly feel satisfaction in the dimensions of physical well-being, social well-being, emotional well-being development and activity while having pets. Pets can serve as a source of social support that provides both physical and psychological benefits for the elderly. In material well-being, the elderly show less satisfaction due to unstable financial conditions. However, pet care can be adjusted to the financial condition of the elderly. This research can be a reference for the government to provide financial assistance, especially to the elderly.

Keywords : Elderly, pet owner, quality of life

Abstrak

Lansia mengalami penurunan pada fungsi fisik, psikologis, dan sosial yang dapat mengganggu kondisi kualitas hidupnya. Secara empiris, kualitas hidup dapat ditingkatkan melalui figur lekat seperti hewan peliharaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kualitas hidup pada lansia pemilik hewan peliharaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan analisis theory driven. Pengambilan data melalui wawancara kepada tiga lansia yang berusia 60 tahun ke atas. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa lansia merasakan adanya kepuasan pada dimensi *physical wellbeing, social wellbeing, development and activity*, serta *emotional wellbeing* selama memelihara hewan. Hewan peliharaan dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang terbukti memberikan manfaat baik secara fisik maupun psikologis bagi lansia. Pada *material wellbeing*, lansia kurang menunjukkan rasa kepuasan sebab kondisi keuangan yang sudah tidak stabil. Namun, perawatan hewan peliharaan dapat disesuaikan dengan kondisi finansial lansia. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk memberikan bantuan dana khususnya kepada lansia.

Kata kunci : Kualitas hidup, lansia, pemilik hewan peliharaan

Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) disebut juga sebagai masa dewasa akhir. Lansia ditandai dengan umur 60 tahun ke atas

hingga berada pada usia maksimum. Pada masa ini, lansia mengalami berbagai perubahan akibat proses penuaan yang menunjukkan indikasi penyusutan fisik

dan psikologis (Mariyati & Rezanía, 2021). Populasi lansia di Indonesia juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Persentase penduduk lansia di Indonesia meningkat selama lima puluh tahun terakhir dari 4,5% pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,82% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Setiap individu terutama para lansia pasti menginginkan kehidupan yang sejahtera dimana setiap kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik. Namun, proses penuaan yang terus terjadi mengakibatkan lansia kurang dapat menyesuaikan diri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Harahap, 2020). Oleh karena itu, lansia membutuhkan adanya dorongan motivasi dan dukungan dari lingkungan sekitar untuk menumbuhkan keyakinan dalam mencapai kualitas hidup yang baik.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada dua orang lansia dengan inisial MR (64 tahun) dan BY (73 tahun) menemukan bahwa lansia merasa cukup kesusahan menjalani kehidupan di masa tua. Perubahan fisik yang dialami oleh lansia mengakibatkan mereka sering sakit, cepat lelah, kemampuan daya ingat menurun, dan aktivitas yang dilakukan terbatas. Lansia cenderung merasa kesepian karena tidak memiliki banyak teman yang dapat membuatnya bahagia. Anak-anaknya pun sudah tinggal terpisah dan lansia sudah jarang bertemu dengan keluarga. Kondisi lingkungan yang kurang baik juga membuat lansia mudah stress sehingga sulit melakukan interaksi dengan warga sekitar maupun tetangga dekat.

"Saya sudah susah beraktivitas karena sendi-sendi ku gampang sakit. Saya juga cepat capek. Sekarang saya merasa sepi begitulah, dulu banyak teman-

teman ku di tempat kerja tapi selama tidak aktif tidak terlalu banyak kawan. Apalagi keluarga jarang ketemu, ya begitu masing-masing urus urusannya. Nah kalau di lingkungan rumah ku yang dulu ini biasa stress ka karena banyak orang-orang jahat sama kata-kata kasar selalu didengar." (MR)

"Saya sudah banyak lupanya mungkin karena pengaruh umur. Saya sudah berapa tahun tinggal sendiri, cucu dan anak-anak ku begitu datang tapi pergi lagi. Saya biasa stress cemas kalau begitu, saya bilang ke anak-anak kesadarannya saja saya minta. Saya jarang interaksi juga dengan tetangga karena orang kerja semua dan tidak mungkin pergi ke rumahnya selalu cerita. Jadi sekarang itu saya tidak punya teman." (BY)

Peneliti melihat dari beberapa pernyataan di atas bahwa kondisi kehidupan lansia mengalami penurunan saat memasuki usia tua. Hal ini menjadi ciri-ciri rendahnya kualitas hidup akibat lansia tidak bisa menikmati kehidupan di masa tua. Post (2014) mengemukakan bahwa kualitas hidup merupakan sejauh mana individu dapat merasakan dan menikmati kehidupannya. Kualitas hidup mencakup evaluasi individu dalam mengukur kesejahteraan dari berbagai aspek kehidupan. Pandangan evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidup, pemenuhan kebutuhan, kepuasan hidup, dan hubungan sosial.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup lansia agar tetap baik (Nofalia, 2019). Dukungan sosial merupakan proses interaksi antara

individu dengan orang lain yang diandalkan sebagai bentuk penyaluran bantuan, rasa saling menghargai, menerima, dan diperhatikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup individu yang bersangkutan (Sestiani & Muhid, 2021). Dukungan sosial dapat bersumber dari siapa saja yang memiliki hubungan dekat dengan individu. Hewan peliharaan merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang secara konsisten dapat diandalkan untuk membantu lansia menjalani kehidupannya (Dall, Ellis, Ellis, Grant, Colyer, Gee, Granat & Mills, 2017). Pemilik hewan peliharaan menganggap hewan sebagai sumber dukungan emosional yang dapat memenuhi fitur kelekatan mereka yaitu dari keluarga, pasangan, atau teman dekat (Meehan, Massavelli & Panchana, 2017).

Kepemilikan hewan peliharaan memiliki banyak manfaat bagi individu. Manfaat yang didapatkan membuat kondisi fisiologis, psikologis, dan sosial menjadi lebih positif (Pitheckoff, 2018). Hewan peliharaan dapat mempromosikan kesejahteraan hidup yang lebih baik di kemudian hari karena memelihara hewan bisa meningkatkan aktivitas fisik, mengurangi kesepian dan memiliki kemampuan untuk mengatasi stress (Gilbey & Tani, 2020; Juliadilla & Hastuti, 2018). Dukungan emosional yang ditimbulkan dari pertemuan antar manusia dan hewan peliharaan mampu meningkatkan kualitas hidup (Chan & Rico, 2019). Penelitian oleh Cole (2019) terhadap 14 lansia yang memelihara anjing di Nova Scotia, Canada menemukan bahwa anjing sebagai hewan peliharaan memberikan peran dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia melalui hubungan yang memberikan dukungan dan tanggung jawab sosial bagi lansia.

Berdasarkan pemaparan di atas, hewan peliharaan dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan dan perilaku manusia. Hewan peliharaan bisa menjadi sosok penting bagi lansia karena menyediakan hubungan pertemanan dan sumber dukungan sosial yang diperlukan dalam mempengaruhi kualitas hidup. Dengan demikian, peneliti ingin mengangkat tema penelitian yang berjudul *gambaran kualitas hidup pada lansia pemilik hewan peliharaan*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang dapat mengungkap gambaran kasus secara detail dan mendalam sesuai fokus penelitian (Hardani, Auliya, Andriani, Fardani, Ustiawaty, Utami, Sukmana & Istiqamah, 2020). Partisipan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti (Creswell & Creswell, 2018). Peneliti menetapkan kriteria penelitian, antara lain: (1) lanjut usia yang telah berusia 60 tahun ke atas (Mariyati & Rezanita, 2021); (2) memiliki hewan peliharaan; (3) bersedia diwawancarai. Partisipan yang mengikuti proses penelitian telah diberikan penjelasan terlebih dahulu terkait tujuan dan rangkaian penelitian yang terkandung dalam *informed consent*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara berisi pertanyaan terkait pengalaman dan perasaan subjektivitas lansia selama memiliki hewan peliharaan yang telah disusun oleh peneliti dan

divalidasi oleh tiga orang dosen psikologi. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali untuk masing-masing partisipan. Kemudian, data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan *theory driven* yang berorientasi pada teori dalam menganalisa data (Dewi & Hendriani, 2014). Peneliti berfokus pada dimensi Kualitas Hidup yang dikonsepsikan Felce dan Perry (1995). Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan melibatkan *significant others*, yaitu pihak yang diyakini memiliki hubungan dekat dengan partisipan penelitian (Hadi, 2016). Peneliti juga melakukan wawancara lanjutan sebanyak dua kali bersama *significant others* untuk memastikan kesesuaian data yang disampaikan oleh partisipan.

Hasil

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang lansia yang telah berusia 60 tahun ke atas dan memiliki hewan peliharaan. Deskripsi partisipan penelitian dapat dilihat pada **Tabel 1** di bawah ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diidentifikasi melalui teori Felce dan Perry (1995) yang mengkonsepkan kualitas hidup menjadi lima dimensi, yaitu *physical wellbeing*, *material wellbeing*, *social wellbeing*, *development and activity*, serta *emotional wellbeing*. Data partisipan penelitian diuraikan sebagai berikut:

Physical Wellbeing

Lansia mengalami berbagai perubahan pada kondisi fisik saat

memasuki usia tua (S, F, N). Lansia telah memiliki beberapa riwayat penyakit kronis (S, N), fungsi fisik yang mulai menurun (S, F, N), kekuatan tubuh ikut berkurang (S, N), serta banyak memikirkan hal negatif yang berdampak pada kesehatan (S).

"..ini oma memang banyak sekali penyakit. Minggu lalu saya tiba-tiba kena serangan jantung. Wuih nyeri sekali itu dada. Lima hari biar angkat ini lemas seperti tidak makan satu minggu. Lemas sekali itu cuma baring saja. Yah namanya manusia kadang-kadang ada pikiran yang tidak menyenangkan."
(S)

Kepemilikan hewan peliharaan tidak memberikan dampak negatif terhadap kesehatan tubuh lansia (S, F, N). Lansia senantiasa melakukan interaksi dengan hewan karena tidak pernah mengalami penyakit-penyakit tertentu, seperti gatal ataupun alergi (S, F, N). Namun, lansia tetap menjaga kebersihan diri dan hewan peliharaan agar terhindar dari kemungkinan timbulnya penyakit (F, N).

"..kalau saya sih tidak ada alergi ku atau mau dibilang ee ada penyakit ta gara-gara hewan ini hmm nda ada, alhamdulillah nda pernah sampai sekarang ini saya masih sehat. Kah tergantung kita juga, kalau pelihara ki juga binatang baru pelihara begitu ji tidak diperhatikan masalah kebersihannya apa segala ya pasti ada juga dampaknya anu terhadap kesehatan." (F)

Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Hewan Peliharaan	Lama Pelihara Hewan
S	73 Tahun	Perempuan	Kucing & Anjing	3 tahun
F	60 Tahun	Laki-Laki	Kucing & Burung	5 tahun
N	64 Tahun	Laki-Laki	Kucing	5 tahun

Hewan peliharaan pun menyediakan dampak positif bagi kesehatan fisik lansia. Pemeliharaan hewan menjadi salah satu kegiatan alternatif yang dapat membantu lansia tetap bergerak aktif (S, F, N). Lansia mengaku tidak ingin berdiam diri di rumah yang dapat menyebabkan seluruh anggota tubuh menjadi pasif (S, N). Oleh karena itu, lansia merasa bersyukur dengan memelihara hewan dapat menjaga kebugaran tubuh di masa tua (S, F).

"..artinya saya senang hati karena digerakkan itu tangan dan kaki toh daripada cuma hhek dipasifkan hanya karena ekhem sakit. Saya kalau masih bisa bergerak, saya bergerak mi. Urus kucing juga bantu sekali itu nah.. Ahaha saya bersyukur sekali mi itu biar pun sudah tua begini tapi ya masih bisa lah rawat toh haha." (S)

Material Wellbeing

Lansia mengalami perubahan pada kondisi ekonomi selama memasuki usia tua (S, F, N). Lansia sudah tidak memiliki penghasilan yang cukup sehingga kadang merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan diri maupun hewan peliharaan (F, N). Lansia yang dulunya bekerja masih bisa bergantung pada dana pensiun yang diberikan oleh instansi tempat kerja (S). Sebaliknya, lansia yang tidak ditunjang oleh dana pensiun harus rela mengorbankan diri untuk tetap mencari nafkah agar kebutuhan hidup bisa terpenuhi (F, N).

"..kalau dari kemarin-kemarin sebelum dipensiunkan ya jelas ki ada anu toh ini penghasilan dari kantor tapi ini kan sekarang kan tidak jelas mi eh mengembara ki kemana-mana beh." (F)

Perawatan hewan peliharaan sebenarnya membutuhkan dana yang cukup banyak (F). Lansia senantiasa memenuhi segala kebutuhan hewan peliharaan dengan mengukur kondisi finansial di masa tua (F, N). Lansia hanya mampu membeli makanan khusus hewan dengan harga yang murah serta lebih memilih untuk mengobati hewan peliharaannya sendiri daripada dibawa ke dokter hewan (S, F, N).

"..iya itu rejeki ada lah walaupun mungkin nda banyak saya dapat tapi saya cukupkan untuk keperluan saya, istri, anak, sama hewan-hewan ini. Saya belikan makanan khususnya ini tapi dulu meo persian ku beli yang mahal itu, aihh akhirnya ku ganti makanan harga dua puluh ribu. Bagus juga meo persian tapi kita kan dananya juga hahaha." (N)

Lansia mengaku memelihara hewan menjadi salah satu beban secara materi. Lansia merasa terbebani dengan harga kebutuhan hewan peliharaan yang cukup mahal apalagi tinggal di daerah perkotaan. Namun, lansia berusaha untuk selalu merasa bersyukur dengan kondisi keuangannya karena mereka percaya bahwa segala rejeki telah diatur oleh Tuhan.

"...yaa namanya juga kayak jadi tanggungan mi toh ya tetap ki ini yaa. Terasa terbebani tapi itu ku bilang ya ada-ada juga sih anunya dia. Jadi artinya ya rejeki itu tetap ada yang penting kita tetap ini aa ya harus ki pandai-pandai atur uang lah. Apapun kita dapat, kita syukuri ya begitu." (F)

Social Wellbeing

Lansia mengalami perubahan pada hubungan sosial di masa tua (S, F, N). Perubahan ini terjadi akibat lansia sudah berhenti dari pekerjaan (S, F), kematian pasangan dan hidup terpisah dengan anak-anak (S). Lansia yang hidup sendiri cenderung merasa terpuruk tanpa adanya sosok yang dapat menemani menjalani kehidupan (S).

"Saya punya lima ekor anak itu cuma sisa satu yang tinggal, dua di Jakarta, dua di morowali. Opa meninggal 2021 sudah dua tahun mi, dua tahun setengah eh dua tahun tiga bulan. Ya saya sebenarnya sebagai manusia biasa selalu bilang ihh mau sekali mi mama ikut papa." (S).

Lansia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan hewan peliharaan (S, F, N). Lansia menganggap hewan peliharaan sebagai bagian dari keluarga sehingga diperlakukan selayaknya seorang anak (F, N). Lansia senantiasa berbicara dengan hewan (S, F, N), mencium dan mengelus hewan (F, N), tidur bersama (F), serta hewan peliharaan dapat menyediakan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain terutama tetangga yang ikut tertarik melihat tingkah hewan peliharaannya (S, F, N). Lansia merasa sangat puas dengan hubungan yang

terjalin antar dirinya dan hewan peliharaan (S, F, N).

"..iya dekat sama saya semua itu. Anu kalau saya seperti biasa mi seperti kayak keluarga. Saya biasa elus-elus kucing ku bahkan ada yang suka mijit juga di kaki begini ada yang pintar itu iya. Biasa juga itu orang-orang datang di sini cuma mau main-main sama kucing trus sambil cerita-cerita mi sama saya atau ibu di dalam. Ya suatu kepuasan juga sebenarnya kalau kita interaksi sama dia itu ada ada saja tingkahnya." (N)

Development and Activity

Lansia yang hidup bersama hewan peliharaan dapat kembali memiliki aktifitas rutin tertentu dalam hal perawatan hewan (S, F, N). Lansia senantiasa melakukan banyak kegiatan bersama hewan, seperti memberi makan secara teratur (S, F, N), memandikan hewan (F), memberi obat (S, F), menyediakan pasir khusus untuk kotoran hewan (S, F, N), membuat kalung tanda pengenalan (S), berpergian bersama hewan (S, F, N), lansia juga kerap mencari hewan peliharaan yang pergi dari rumah (F, N), serta lansia akan menguburkan hewan peliharaan yang telah mati (F, N). Oleh karena itu, lansia merasa puas merawat hewan karena dapat menjaga mobilitas tubuh agar tetap bergerak aktif di usia tua (S, F, N).

"Kalau ada waktu luang atau kadang lagi istirahat baru itu bisa santai-santai apa main sama kucing. Paling saya kasih makan saja kalau waktunya dia makan begitu. Kalau pergi umpamane dari rumah, saya cari itu naik motor sendiri sambil bawa kandangnya. Ya begitu mi tapi saya rasanya puas"

sekali kayak tadi itu kan kalau saya sudah urus mi kucing-kucing ku langsung hepi saya ya biar nda anu nda uang haha santai saja hehehehe.” (N).

Emotional Wellbeing

Lansia merasakan banyak afeksi positif selama memelihara hewan peliharaan. Lansia mengaku sangat menyukai hewan peliharaan sehingga timbul perasaan senang, terhibur, lucu, dan terjalin ikatan kasih sayang diantara keduanya (S, F, N). Hewan peliharaan juga dapat membantu lansia dalam menghilangkan rasa penat dan mengurangi stress sehingga suasana hati kembali membaik (F, N).

“Wueh saya senang sekali itu, saya pergi carikan makanannya pagi-pagi. Kalau ada kayak peliharaan-peliharaan begitu jadi hiburan lah. Kalau saya sih selama pelihara ini binatang.. hilang juga misalkan ada stress ini.” (F)

Lansia menganggap hewan peliharaan sebagai salah satu bentuk terapi yang dapat menghilangkan rasa sepi selama menjalani kehidupan di masa tua (S, N). Hewan peliharaan mampu mengisi perasaan rindu kepada keluarga yang telah tiada atau tinggal terpisah (S).

“Iya bisa mengurangi kesepian itu. Kan setiap pagi itu saya selalu keluar pergi main-main dengan kucing. Setiap pagi itu edd sebagai pelampiasannya juga oma kalau rindu sama opa toh karena selama ini kodong opa yang rawat ki.” (S)

Lansia merasa cemas apabila tidak melihat keberadaan hewan peliharaan (F, N). Lansia juga cenderung merasa sedih, pasrah, tidak bersemangat, dan terpukul jika kehilangan hewan peliharaan (F, N). Oleh karena itu lansia sama sekali tidak

ingin berpisah dengan hewan peliharaan (N).

“Hilang kita cari saya pun cemas begitu kalau dia tidak ada. Pasti tau kita hapal semua biar sepuluh kalau tidak ada satu waktu makan toh ahh kita cari biasa panggil-panggil. Itu kemarin yang hilang tiga hari, saya pikir hilang mi dia nda bisa meka ketemu.” (N)

Hewan peliharaan dapat mempengaruhi kondisi spiritualitas pemiliknya. Lansia meyakini bahwa merawat hewan merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan untuk mengharapkan keberkahan dari Tuhan (S, F). Hewan peliharaan juga membantu lansia untuk senantiasa merasa bersyukur terhadap kehidupan yang dijalani (S, F). Hal ini membuat lansia mencapai kepuasan hidup di usia tua (F). Lansia berusaha menikmati hidup dengan memaknai segala hari-hari yang dilalui bersama hewan peliharaan (S, N).

“Iya, seperti yang saya katakan tadi ee kalau kita menganggap hal ini adalah ibadah yakin itu tidak akan merasa terbebani ki, ada ada saja kodong rejekinya ya mungkin saya juga dapat pahalanya begitu mungkin. Artinya dari sisi hiburan apa ya adalah juga rasa ininya, rasa bahagiannya kita dari situ merasa puas ki dengan kehidupan karena weh na bantu ka kasih hilang stress pokoknya banyak juga anunya manfaatnya.” (F)

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan penggambaran kondisi kehidupan yang dialami oleh lansia serta pengalaman subjektif yang membentuk persepsi individu terhadap kualitas hidupnya sehingga dapat ditelusuri

domain kehidupan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Peneliti meninjau kualitas hidup lansia pemilik hewan peliharaan berdasarkan dimensi kualitas hidup yang dikemukakan oleh Felce dan Perry (1995) yaitu:

Physical Wellbeing

Dimensi kesehatan fisik berfokus pada kondisi kesehatan, kebugaran fisik, mobilitas, dan keselamatan personal. Berdasarkan hasil analisis data, ketiga partisipan tidak mengalami gangguan terhadap kesehatan tubuh yang disebabkan oleh hewan peliharaan meskipun terdapat keluhan fisik tertentu akibat proses penuaan. Hewan peliharaan dapat memberikan beberapa manfaat terhadap kesehatan lansia, seperti menurunkan tekanan darah dan terhindar dari resiko komplikasi penyakit kardiovaskular (Cherniack & Cherniack, 2014). Lansia pun dapat terus bergerak aktif sebab hewan peliharaan senantiasa menyediakan aktivitas fisik yang diperlukan untuk membuat kondisi tubuh tetap bugar di usia tua. Aktivitas-aktifitas ringan yang dilakukan oleh lansia secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas hidup (Ariyanto, Puspitasari & Utami, 2020). Namun tidak bisa dipungkiri, hewan peliharaan mungkin akan memberikan resiko bahaya bagi pemilikinya. Hewan peliharaan dapat berpotensi memberikan infeksi dan cedera akibat gigitan/cakaran hewan (Cherniack & Cherniack, 2014). Hal tersebut membuat lansia berusaha untuk memproteksi diri dengan menjaga kebersihan hewan peliharaan sehingga kesehatan tubuh tidak terganggu.

Material Wellbeing

Dimensi kesejahteraan material berfokus pada kondisi keuangan,

kepemilikan harta benda, makanan, stabilitas, kualitas tempat tinggal, privasi, transportasi, dan keamanan. Berdasarkan hasil analisis data, ketiga partisipan mengalami perubahan secara materi selama memelihara hewan peliharaan. S dan N masih memiliki pendapatan di masa tua, walaupun dana yang didapatkan tidak banyak tetapi bisa mengusahakan agar kebutuhan diri dan hewan peliharaan dapat terpenuhi. Kemudian, F mempunyai pendapatan yang lebih sedikit sehingga cenderung kesulitan dalam membeli keperluan hewan peliharaan. Pendapatan memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Individu dengan status ekonomi yang bercukupan akan lebih mampu memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan. Sebaliknya, individu dengan status ekonomi rendah akan kesulitan dalam memenuhi keperluan hidupnya. Hal tersebut kemudian mempengaruhi kualitas hidup individu terutama pada psikis yang menciptakan perasaan senang dan kepuasan hidup (Pravitasari, 2019).

Social Wellbeing

Dimensi kesejahteraan sosial berfokus pada kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki oleh individu dan terlibat dalam rumpun masyarakat yang senantiasa menerima dan memberikan dukungan sosial. Berdasarkan hasil analisis data, ketiga partisipan menganggap hewan peliharaan sebagai teman dan keluarga dalam kehidupannya. Lansia selalu melakukan interaksi bersama hewan peliharaan dengan mengajak hewan berbicara, mencium hewan, mengelus hewan, dan tidak ingin terpisah jauh dari hewan. Pertemanan antar manusia dan hewan mampu memberikan manfaat

bagi lansia. Hewan peliharaan menyediakan dukungan emosional dan persahabatan yang ditekankan pada rasa senang saat melakukan interaksi bersama (Juliadilla & Hastuti, 2018). Hewan peliharaan juga dapat menjadi sumber dukungan sosial tambahan yang didapatkan melalui fitur-fitur lekat, seperti keluarga, teman, dan orang penting lainnya (Meehan, Massavelli & Pachana, 2017)..

Kepemilikan hewan peliharaan dapat membantu lansia untuk terlibat dalam masyarakat. Hewan peliharaan memberikan kesempatan bagi lansia untuk melakukan interaksi sosial dengan tetangga atau kerabat yang selalu ingin bertemu hanya untuk bermain ataupun bercerita tentang tingkah laku hewan peliharaan. Hal ini membuat lansia tetap memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Wood, Martin, Christian, Nathan, Lauritsen, Houghton, Kawachi, dan McCune (2015) mengemukakan bahwa pemilik hewan peliharaan secara signifikan menunjukkan lebih berpeluang untuk mengenal orang-orang di lingkungan sekitar dibandingkan individu yang tidak memiliki hewan peliharaan. Hewan peliharaan dapat menjadi katalisator bagi beberapa dimensi hubungan sosial di lingkungan sekitar, seperti individu memulai interaksi sosial yang tidak sengaja dilakukan, lalu berkenalan dengan orang lain, hingga membentuk persahabatan baru.

Development and Activity

Dimensi pengembangan dan aktivitas berfokus pada penggunaan keterampilan yang dimiliki individu untuk melakukan aktivitas fungsional, seperti bekerja, pekerjaan rumah tangga, hobi/rekreasi, pendidikan, dan

produktivitas. Berdasarkan hasil analisis data, ketiga partisipan banyak melakukan aktivitas bersama hewan peliharaan di masa tua. Lansia senantiasa bermain dengan hewan peliharaan, memberi makan, memandikan hewan, mengobati hewan, membuat kalung tanda pengenalan, menyediakan tempat tidur dan tempat kotoran hewan, membersihkan kotoran hewan, serta berjalan-jalan bersama hewan. Segala aktivitas yang dilakukan bersama hewan peliharaan dapat memunculkan perasaan berdaya secara psikologis (Juliadilla & Hastuti, 2018). Hal ini sangat dibutuhkan oleh lansia terutama yang sudah berhenti bekerja. Lansia yang melakukan interaksi bersama hewan peliharaan cenderung akan menimbulkan rasa harga diri dan tanggung jawab yang membuat lansia ingin terus merawat hewan hingga akhirnya muncul perasaan berdaya bahwa lansia masih berguna melakukan sesuatu dalam kehidupan di masa tua.

Emotional Wellbeing

Dimensi kesejahteraan emosional berfokus pada afeksi, status, harga diri, kepuasan hidup, pemenuhan kebutuhan, dan spiritualitas. Berdasarkan hasil analisis data, ketiga partisipan sangat menyayangi hewan peliharaan karena hewan dapat membuat perasaan menjadi senang dan terhibur. Hewan peliharaan pun dianggap sebagai bentuk terapi yang dapat menghilangkan rasa lelah, kesepian, dan stress dalam menjalani kehidupan di masa tua. Secara psikologis, individu yang berinteraksi dengan hewan peliharaan cenderung akan merasa lebih bahagia, memiliki harga diri yang baik, tidak depresi, tidak kesepian, dan dapat mengurangi stress karena hewan peliharaan terbukti sebagai salah satu strategi koping positif yang berpotensi

meningkatkan kualitas hidup (Gan, Hill, Yeung, Keasing & Netto, 2020). Lansia juga turut merasakan duka apabila kehilangan hewan peliharaannya. Hal ini disebabkan oleh keterikatan yang dimiliki individu dan hewan peliharaan menjadi prediktor kuat dalam memunculkan perasaan sedih/dukacita serta amarah saat mengetahui hewan peliharaan telah mati (Nguyen, Breit, Anderson & Nielsen, 2016)

Kepemilikan hewan peliharaan ternyata dapat mempengaruhi keyakinan lansia kepada Tuhan. Lansia berusaha merawat hewan peliharaan dengan baik karena dianggap sebagai bentuk peribadatan dalam mengharapkan keberkahan Tuhan. Hal ini sesuai dengan Chandler (2019) yang menemukan bahwa hewan peliharaan dapat memberikan kejelasan terkait nilai-nilai pribadi serta makna spiritualitas bagi pemiliknya berkat hubungan bermakna yang terbentuk antar manusia dan hewan. Pada akhirnya, ketiga partisipan merasa cukup puas menjalani kehidupan bersama hewan peliharaan di masa tua. Lansia senantiasa belajar untuk memaknai hidup dengan mengevaluasi segala perbuatan baik yang telah dilakukan kepada hewan peliharaan. Roux dan Wright (2020) mengemukakan bahwa individu yang memiliki hewan peliharaan cenderung merasa lebih puas menjalani kehidupan dan sedikit mengalami stress. Hal ini karena hewan peliharaan dapat menyediakan hubungan saling terikat yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Kepemilikan hewan peliharaan juga mampu membuat kehidupan individu menjadi lebih bermakna melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama dapat menunjang kebahagiaan (Kalenkoski & Korankye, 2022).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin antar lansia dengan hewan peliharaan mampu menunjang kualitas hidup lansia dalam beberapa dimensi kehidupan. Lansia merasa bersyukur dan puas dengan kondisi kesehatan tubuh, sosial, aktivitas, dan emosional selama memelihara hewan peliharaan. Lansia tidak pernah mengalami adanya suatu penyakit tertentu, seperti gatal ataupun alergi yang disebabkan oleh hewan. Sebaliknya, hewan peliharaan mampu memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan lansia. Hewan peliharaan dapat membantu lansia untuk bergerak secara aktif melakukan aktivitas tertentu agar mobilitas tubuh tetap terjaga. Hewan peliharaan senantiasa menyediakan kesempatan untuk tetap melakukan hubungan sosial terutama kepada orang lain melalui interaksi yang terjalin antar lansia dan hewan. Hewan peliharaan juga mampu membuat perasaan dan suasana hati menjadi lebih baik. Hewan peliharaan membantu lansia mengurangi perasaan sepi dan stress. Sehingga, lansia mulai belajar untuk lebih menikmati hidup serta memaknai hidup di usia tua dengan mengevaluasi segala perbuatan yang telah dilakukan kepada hewan peliharaan.

Namun, lansia kurang merasakan kepuasan dan kesejahteraan pada dimensi material. Lansia mengalami perubahan finansial yang cukup signifikan saat memasuki usia tua. Lansia sudah tidak memiliki banyak penghasilan yang terkadang membuat pemenuhan kebutuhan hewan peliharaan menjadi terhambat. Lansia pun mengantisipasi hal tersebut dengan menyesuaikan segala

kebutuhan hewan peliharaan dengan dana yang dimiliki.

Implikasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada lansia untuk mempertimbangkan memelihara hewan yang sesuai dengan kondisi kehidupan. Hewan peliharaan telah terbukti menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang dapat memberikan manfaat baik secara fisik maupun psikologis bagi lansia.

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam memberikan bantuan secara merata kepada kelompok lansia terutama bantuan dana maupun upaya pembentukan program kesejahteraan sosial, seperti memanfaatkan hobi yang dimiliki lansia hingga bernilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai pada Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

Referensi

- Ariyanto, A., Puspitasari, N., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas fisik terhadap kualitas hidup pada lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, *XIII*(2), 145–151.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik penduduk lanjut usia 2021*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>.
- Chan, M. M., & Rico, G. T. (2019). The “pet effect” in cancer patients: risks and benefits of human-pet interaction. *Critical Reviews in Oncology/Hematology*, *143*, 56–61. <https://doi.org/10.1016/j.critrevonc.2019.08.004>.
- Chandler, C. K. (2019). Eight domains of pet-owner wellness: implications for counselors and counselor training. *Clinician’s Guide to Treating Companion Animal Issues: Addressing Human-Animal Interaction*, 103–114. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-812962-3.00006-X>.
- Cherniack, P. E., & Cherniack, A. R. (2014). The Impact of pets on human health and psychological well-being. *Current Gerontology and Geriatrics Research*, *2014*, 1–9.
- Cole, A. (2019). Grow old along with me: the meaning of dogs in seniors’ lives. *International Journal of Community Well-Being*, *2*(3), 235–252. <https://doi.org/10.1007/s42413-019-00034-w>.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, fifth edition*. London: SAGE Publications, Inc.
- Dall, P. M., Ellis, S. L. H., Ellis, B. M., Grant, P. M., Colyer, A., Gee, N. R., Granat, M. H., & Mills, D. S. (2017). The influence of dog ownership on objective measures of free-living physical activity and sedentary behaviour in community-dwelling older adults: a longitudinal case-controlled study. *BMC Public Health*, *17*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4422-5>.
- Dewi, N. R., & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *3*(3),

- 37–43.
- Felce, D., & Perry, J. (1995). Quality of life: its definition and measurement. *Research in Developmental Disabilities, 16*(1), 51–74. [https://doi.org/10.1016/0891-4222\(94\)00028-8](https://doi.org/10.1016/0891-4222(94)00028-8).
- Gan, G. Z. H., Hill, A. M., Yeung, P., Keesing, S., & Netto, J. A. (2020). Pet ownership and its influence on mental health in older adults. *Aging and Mental Health, 24*(10), 1605–1612. doi: 10.1080/13607863.2019.1633620.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 22*(1), 74–79.
- Harahap, D. A. (2020). *Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia di dusun II, desa sei alim ulu, kec. air batu asahan*. (Skripsi). Fakultas Psikologi: Universitas Medan Area. Diunduh dari <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/12069/2/158600091-Fulltext.pdf%0Ahttp://repository.uma.ac.id/handle/123456789/1>.
- Hardani., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Juliadilla, R., & Hastuti, C. (2018). Peran pet (hewan peliharaan) pada tingkat stres pegawai purnatugas. *Jurnal Psikologi Integratif, 6*(2), 153–175. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1488>.
- Kalenkoski, C. M., & Korankye, T. (2022). Enriching lives: How spending time with pets is related to the experiential well-being of older americans. *Applied Research in Quality of Life, 17*(2), 489–510. <https://doi.org/10.1007/s11482-020-09908-0>.
- Maryati, L. I., & Rezanita, V. (2018). *Psikologi perkembangan: Sepanjang kehidupan manusia*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Meehan, M., Massavelli, B., & Pachana, N. (2017). Using attachment theory and social support theory to examine and measure pets as sources of social support and attachment figures. *Anthrozoös, 30*(2), 273–289. <https://doi.org/10.1080/08927936.2017.1311050>.
- Nguyen, S. B., Breit, M., Anderson, K. A., & Nielsen, J. (2016). Pet loss and grief: identifying at-risk pet owners during the euthanasia process. *Anthrozoös, 29*(3), 421–430. <https://doi.org/10.1080/08927936.2016.1181362>.
- Nofalia, I. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan, 17*(2), 11–18. <https://doi.org/10.35874/jkp.v17i2.792>.
- Pitheckoff, N. (2018). *Pet ownership and self-reported health: does the type of pet matter?* 2(1), 973–974. <https://doi.org/10.1093/geroni/igy031.3606>.
- Post, M. W. M. (2014). Definitions of Quality of Life: What has Happened and How to Move On. *Topics in Spinal Cord Injury Rehabilitation, 20*(3), 167–180. <https://doi.org/10.1310/sci2003-167>.
- Pravitasari, A. N. (2019). Hubungan aktivitas fisik dan pendapatan dengan kualitas hidup pada lansia di

- dusun nyatnyono desa nyatnyono kecamatan ungaran barat kabupaten semarang. *In Progress in Retinal and Eye Research*, 1-12.
- Roux, M. C. L., & Wright, S. (2020). The relationship between pet attachment, life satisfaction, and perceived stress: results from a south african online survey. *Anthrozoös*, 33(3), 371–385. <https://doi.org/10.1080/08927936.2020.1746525>.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251.
- Wood, L., Martin, K., Christian, H., Nathan, A., Lauritsen, C., Houghton, S., Kawachi, I., & McCune, S. (2015). The pet factor - companion animals as a conduit for getting to know people, friendship formation and social support. *PLoS ONE*, 10(4), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0122085>.